

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Penggunaan obat bahan alam semakin meningkat, hal ini disebabkan terjadinya pergantian pola konsumsi obat dimasyarakat. Hal ini dapat dilihat dari hasil Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) pada 5 tahun terakhir tentang penggunaan obat bahan alam di Indonesia tergolong tinggi, tercatat pada tahun 2013 hingga 2018 menyebutkan penggunaan obat bahan alam mencapai 44,9%. Selain itu pergantian pola pengobatan masyarakat yang awalnya memanfaatkan pengobatan YANKESTRAD (Pelayanan Kesehatan Tradisional) yang ditunjukkan dengan presentase 31,4%, memiliki presentase lebih rendah dibandingkan masyarakat yang menggunakan obat tradisional yaitu sebesar 48% (Kemenkes RI, 2018). Hal ini menunjukkan tingginya pemanfaatan dan kepercayaan masyarakat terhadap obat bahan alam sebagai pengobatan alterternatif.

Obat bahan alam atau obat tradisional yang sangat sering digunakan masyarakat salah satunya yaitu jamu. Jamu digunakan secara turun temurun (empiris) dan sering digunakan sebagai pengobatan alternatif. Selain itu dimasa pandemi Covid-19 kemarin penggunaan jamu tengah naik daun dan banyak masyarakat yang merasakan beragam manfaatnya. Jamu juga dapat digunakan untuk memelihara kesehatan, menjaga vitalitas, menjaga imunitas, dan mencegah penyakit (Susilawati & Hikmatulloh, 2021).

Jamu merupakan obat tradisional dengan jenis obat yang paling sederhana, dimana pembuktian ilmiah atas khasiatnya dibuktikan secara turun temurun atau empiris. Dalam pembuatan jamu bahan dasar yang digunakan tidak perlu dilakukan standarisasi tetapi harus memenuhi persyaratan mutu yang ditetapkan (BPOM, 2019). Salah satu persyaratan mutunya yaitu Peraturan Menteri Kesehatan No 007 Tahun 2012 tentang registrasi obat tradisional dimana jamu yang dijual dan diedarkan harus sesuai dengan persyaratan diantaranya tidak boleh mengandung bahan-bahan kimia obat (BKO), narkotika atau psikotropika dan bahan lain yang berdasarkan pertimbangan kesehatan atau berdasarkan penelitian dapat membahayakan kesehatan (Kemenkes RI, 2012).

Pada periode 3 tahun terakhir ini, BPOM menemukan peredaran obat tradisional mengandung Bahan Kimia Obat (BKO) serta bahan dilarang yang berbahaya bagi kesehatan. Hal ini terungkap berdasarkan hasil pengawasan dan penindakan tentang perkara OT mengandung BKO yang ditangani BPOM. Pada tahun 2021 sebanyak 53 perkara, tahun 2022 sebanyak 61 perkara, dan tahun 2023 hingga bulan Oktober sebanyak 52 perkara. Penambahan BKO masih didominasi oleh sildenafil sitrat dan tadalafil dengan klaim penambah stamina pria, BKO deksametason, fenilbutazon, dan parasetamol untuk mengatasi pegal linu, disusul BKO sibutramin dengan klaim pelangsing. Selain itu terdapat juga OT BKO yang mengandung efedrin, pseudoefedrin HCl, ibuprofen, natrium diklofenak, asam mefenamat, prednisolon, vardenafil HCl, dan yohimbin HCl (BPOM, 2023).

BKO yang tidak jarang ditambahkan pada produk obat tradisional contohnya seperti parasetamol dan asam mefenamat karena memiliki efek anti nyeri, serta sangat mudah didapatkan dan harganya relatif murah. Menurut BPOM, penambahan BKO pada obat tradisional dalam jangka panjang dapat menimbulkan gangguan pertumbuhan, kehilangan pendengaran dan penglihatan, nyeri dada, pusing, osteoporosis, gangguan hormon, hepatitis, gagal ginjal, kerusakan hati, serangan jantung bahkan kematian (BPOM, 2021).

Dengan ini maka perlu dilakukannya penelitian mengenai penambahan BKO asam mefenamat dan parasetamol pada jamu. Seperti penelitian yang telah dilakukan oleh Harimurti dkk., (2020) dengan menggunakan metode KLT di Yogyakarta ditemukan 3 dari 14 jamu mengandung BKO Parasetamol. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Alfiza & Zain, (2022) dengan metode KLT di Kebumen ditemukan 2 dari 8 sampel jamu BKO Parasetamol. Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Putra dkk., (2023) dengan metode KLT di Kecamatan Kubutambahan ditemukan 3 dari 14 sampel mengandung BKO Parasetamol. Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Nuriyanti A, (2023) dengan metode KLT di Pasar Gedangan Kab. Malang ditemukan 2 dari 4 sampel yang mengandung BKO asam mefenamat.

Identifikasi BKO pada jamu salah satunya dapat dilakukan dengan metode KLT (Kromatografi Lapis Tipis). Metode ini juga digunakan dalam BPOM dalam mengidentifikasi BKO dalam obat tradisional (BPOM, 2018). KLT merupakan

teknik pemisahan campuran didasarkan atas perbedaan distribusi dari komponen-komponen campuran fase gerak dan fase diam. Kelebihan dari metode ini dibandingkan metode lain yaitu dalam analisis sampel dapat dilakukan dengan fase gerak dengan jumlah yang kecil sehingga lebih hemat waktu dan biaya analisis, serta lebih ramah lingkungan, lebih selektif dan sensitif serta kromatogramnya dapat diamati secara visual (Wulandari, 2011).

Berdasarkan latar belakang tersebut peneliti ingin melakukan analisis BKO asam mefenamat dan parasetamol pada jamu asam urat yang beredar di Pasar Lawang dengan menggunakan metode KLT. Dilakukannya penelitian ini juga karena belum adanya penelitian sebelumnya mengenai analisis BKO pada jamu yang dijual di Pasar Lawang.

## **1.2 Rumusan Masalah**

1. Apakah terdapat kandungan Bahan Kimia Obat (BKO) asam mefenamat dan parasetamol pada jamu asam urat yang dijual di Pasar Lawang?
2. Bagaimana analisis kualitatif Bahan Kimia Obat (BKO) asam mefenamat dan parasetamol dalam jamu asam urat menggunakan metode Kromatografi Lapis Tipis (KLT)?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

### **1.3.1 Tujuan Umum**

Untuk mengetahui adanya kandungan BKO asam mefenamat dan parasetamol pada jamu asam urat yang dijual di Pasar Lawang.

### **1.3.2 Tujuan Khusus**

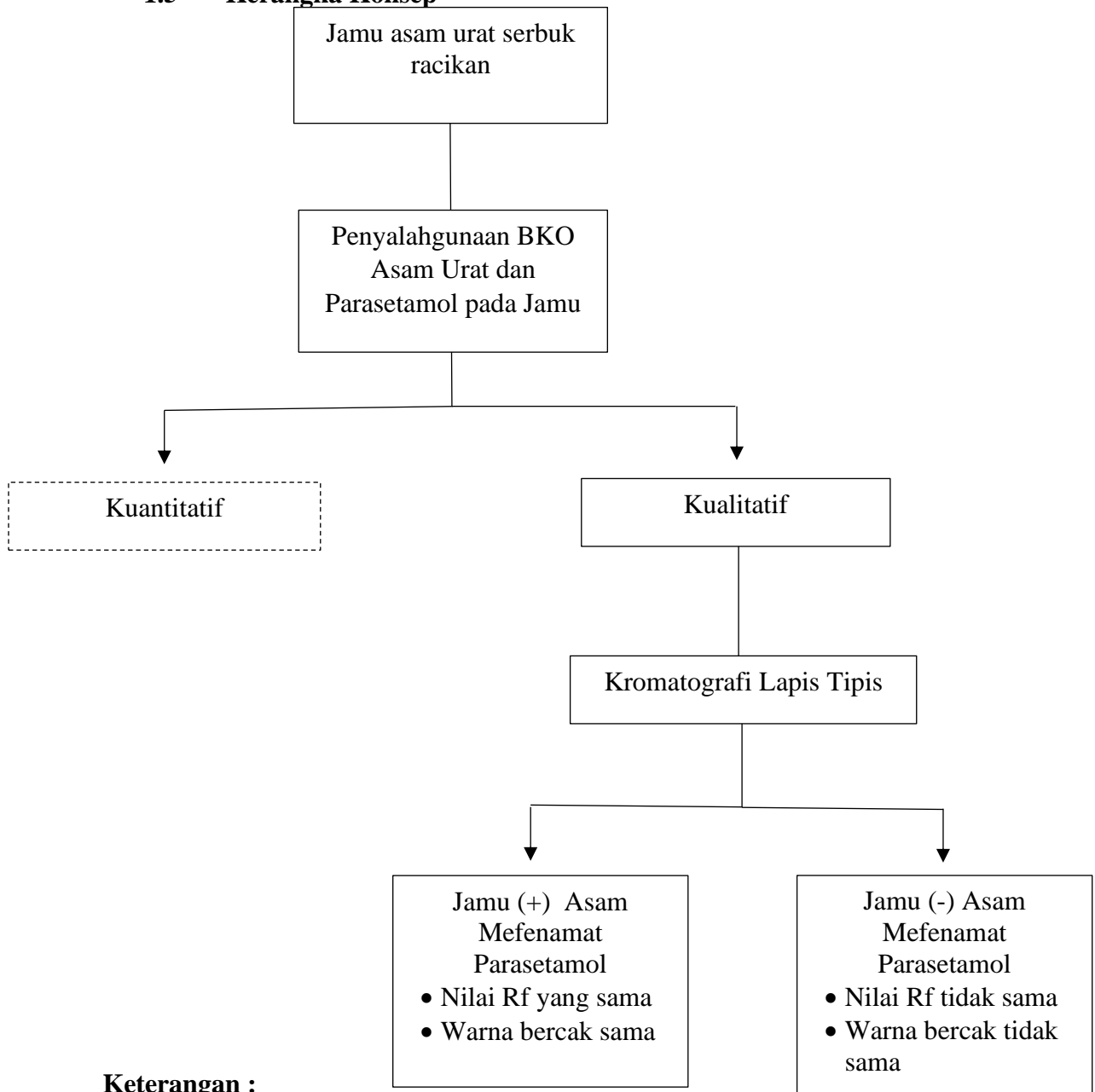
1. Untuk mendapatkan nilai  $R_f$  dari baku BKO asam mefenamat, parasetamol dan sampel jamu asam urat dengan menggunakan metode KLT.
2. Untuk membandingkan nilai  $R_f$  dari baku asam mefenamat, parasetamol dan sampel jamu asam urat.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

1. Peneliti dapat mengimplementasikan ilmu yang telah didapatkan untuk dapat mengidentifikasi produk jamu asam urat yang mengandung BKO asam mefenamat dan parasetamol yang dijual di Pasar Lawang menggunakan metode KLT.

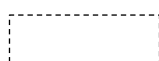
2. Penelitian ini diharapkan memberikan wawasan serta pengetahuan kepada mahasiswa sehingga dapat menerapkan teori dan praktik yang telah didapatkan.

### 1.5 Kerangka Konsep



**Keterangan :**

 : Diteliti

 : Tidak Diteliti